

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam pembahasan tentang teologi kontekstual dalam konteks Indonesia, hal tersebut tidak dapat dipisahkan dari realitas keberagaman gereja-gereja di tanah air. Gereja-gereja yang mewarisi tradisi teologis barat perlu menyadari bahwa pada masa awal masuknya kekristenan, banyak unsur budaya lokal yang dikategorikan sebagai praktik kafir atau bentuk sinkretisme. Akibatnya, sejumlah tradisi dan ekspresi budaya tersebut mengalami penghapusan bahkan punah sama sekali. Namun, dalam perkembangan teologi masa kini, muncul kembali kesadaran dan semangat untuk menggali serta menafsirkan nilai-nilai kekristenan dalam konteks keindonesiaan melalui kajian teologi kontekstual.¹

Dalam proses menghadirkan Injil di tengah dunia, setiap upaya harus bersifat inkarnasional sebagaimana Kristus menjelma ke dalam dunia manusia tanpa kehilangan keilahian-Nya, demikian pula teologi harus mampu berinkulturasi ke dalam budaya lokal tanpa mengorbankan esensi kebenaran Injil. Konsep ini menegaskan bahwa teologi tidak dapat berdiri

¹Binsar Jonathan Pakpahan, *Membangun Teologi Kontekstual Dari Kearifan Lokal Toraja*, ed. Binsar Jonathan Pakpahan (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020), 1–2.

terpisah dari konteks budaya, melainkan secara dinamis harus berinteraksi dan menginternalisasi budaya agar pesan Injil dapat hidup dan relevan.

Keberagaman etnis, bahasa, dan adat istiadat, yang menjadi ciri khas Indonesia menuntut penggunaan pendekatan teologi kontekstual menjadi sangat penting untuk memastikan bahwa pemberitaan Injil mampu menjawab tantangan dan kebutuhan masyarakat setempat. Gereja tidak hanya memiliki tugas untuk menyampaikan Injil kepada semua orang, tetapi juga dituntut untuk terlibat secara aktif dalam dialog yang mendalam dan penuh kesungguhan dengan kebudayaan lokal sebagai bagian integral dari misi inkarnasional. Pandangan ini sejalan dengan pemikiran Robert J. Schreiter yang menegaskan bahwa teologi kontekstual merupakan sebuah upaya reflektif yang mengintegrasikan realitas budaya dan iman, sehingga memungkinkan transformasi budaya melalui injili yang autentik dan berakar dalam pengalaman masyarakat.²

Manusia dalam hidupnya selalu menghasilkan kebudayaan, yang merupakan hasil pemikiran manusia yang melibatkan kreativitas, kehendak, dan perasaan. Penting membedakan budaya sebagai daya cipta budi dan kebudayaan sebagai hasil ciptaan tersebut. Menurut Baker, kebudayaan mencakup penciptaan serta pengelolaan nilai manusia yang meliputi lingkungan fisik dan sosial. Kekristenan termasuk bagian dari kebudayaan

²Robert J. Schreiter, *Teologi Kontekstual Di Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019), 88–90.

karena merupakan konstruksi budaya manusia yang berfungsi sebagai sarana penyatu komunitas dan komunikasi dengan dimensi transenden. Kekristenan memiliki komponen penting seperti tempat dan waktu upacara, alat dan benda liturgi, serta pelaksana upacara. Komponen ini memungkinkan hubungan simbolis antara manusia dan Tuhan, sesuai norma yang ada dalam agama Kristen.³

Dalam kerangka ini, teologi tidak dapat dipahami secara objektif dan universal tanpa memperhitungkan konteks historis dan budaya yang melingkupnya. Dalam kerangka teologi kontekstual, Injil bukanlah sesuatu yang datang dari luar dan bertentangan dengan budaya, tetapi merupakan kabar baik yang telah di inkarnasi dalam budaya manusia. Hal ini berarti bahwa pengakuan dan interpretasi terhadap Injil harus dilakukan melalui pengalaman budaya dan identitas masyarakat yang menerimanya, sehingga keberadaan iman tidak dapat dipisahkan dari realitas identitas budaya tersebut. Pendekatan ini menegaskan bahwa kehadiran iman selalu terkait dan berintegrasi dengan kekayaan budaya, sehingga pengungkapan teologi harus mampu menyesuaikan diri secara kontekstual tanpa kehilangan esensi wahyu ilahi.⁴

³Abet Nego Tabuni, *Pertemuan Kekristenan Dan Budaya Pada Suku Lani Di Pegunungan Tengah Papua 1936–1994: Perspektif Sejarah Sosial Dan Tradisi Lisan* (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2019), 8–9.

⁴David J. Bosch, *Transforming Mission: Paradigm Shifts in Theology of Mission* (Maryknoll, NY: Orbis Books, 1991), 420.

Menurut Stephen B. Bevans, kebudayaan merupakan akumulasi pengalaman manusia yang diwariskan dan terstruktur dalam bentuk sistem simbolik yang memuat pemahaman tentang kehidupan, pola perilaku, ruang hidup, tradisi, serta nilai-nilai yang dianut suatu komunitas. Dengan menggunakan istilah “kontekstual,” Bevans secara metodologis mengambil titik tolak yang berbeda dari pendekatan H. Richard Niebuhr. Bagi Bevans, teologi pada hakikatnya bersifat kontekstual. Artinya, refleksi teologis tidak dapat dilepaskan dari pengalaman konkret manusia yang mencerminkan dinamika budaya setempat, transformasi, serta ketegangan konflik yang muncul dalam realitas sosial. Teologi bukanlah formulasi yang statis dan universal dalam arti ahistoris, melainkan suatu upaya terus-menerus untuk menafsirkan dan menerjemahkan makna pesan Kristus agar relevan bagi situasi dan kebutuhan zaman sekarang.⁵

Bagi masyarakat Toraja, budaya memiliki kedudukan yang sangat penting karena di dalamnya memiliki nilai-nilai yang berfungsi sebagai arah dan tuntunan sehari-hari. Sebelum masuknya Kekristenan ke Toraja, masyarakat Toraja telah lebih dahulu menganut suatu sistem kepercayaan yang dikenal sebagai *Aluk Todolo*. Dalam tradisi lisan masyarakat Toraja, *Aluk*

⁵Binsar Jonathan Pakpahan et al., *Teologi Kontekstual Dan Kearifan Lokal Toraja*, ed. Binsar Jonathan Pakpahan (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020), 11–12.

Todolo dipahami sebagai ajaran yang memuat berbagai aturan serta larangan (*pamali*) yang diyakini diturunkan dari langit.⁶

Salah satu konteks budaya yang menarik untuk dikaji secara teologis terdapat di daerah, Desa Lembang Mesakada, Kabupaten Pinrang, melalui ritual yang dikenal sebagai *Ma'Bakke'*. Ritual ini merupakan warisan budaya turun-temurun yang dijalankan oleh masyarakat setempat sebagai respons terhadap fenomena bencana alam, kekeringan, gagal panen, atau tanda-tanda alam yang dianggap menggambarkan ketidakseimbangan dalam relasi antara manusia, alam, dan Sang Pencipta. Melalui pelaksanaan *Ma'Bakke'*, komunitas bermaksud memohon pemulihan harmonisasi dan keseimbangan kosmis, yang menjadi landasan bagi kelestarian kehidupan bersama. Ritual ini umumnya dipimpin oleh tokoh adat yang memiliki otoritas spiritual dan sosial, dan diikuti oleh seluruh warga kampung sebagai wujud solidaritas sosial serta keterikatan kolektif dalam upaya mempertahankan keseimbangan hubungan antar-manusia, alam, dan Tuhan.⁷

Fenomena tersebut mencerminkan proses kontekstualisasi iman Kristiani di tengah masyarakat Lembang Mesakada, di mana elemen-elemen adat seperti doa bersama, simbol pembersihan, dan penyembelihan hewan tidak lagi dipersepsikan sebagai persembahan kepada roh leluhur, melainkan

⁶Theodorus Kobong, *Injil Dan Tongkonan: Inkarnasi, Kontekstualisasi, Transformasi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 18.

⁷J. Tammu and H. van der Veen, *Kebudayaan Toraja* (Rantepao: Institut Theologia Indonesia, 1972), 156–157.

sebagai ekspresi syukur dan penyerahan diri kepada Tuhan. Hal ini menunjukkan adanya dialog yang dinamis antara tradisi lokal dan ajaran Kekristenan, yang memungkinkan terjadinya interpretasi ulang terhadap praktik-praktik adat dalam kerangka iman Kristiani, serta mencerminkan proses integrasi budaya yang terus berlangsung dalam keberagaman religius.⁸

Berdasarkan hasil observasi awal yang telah dilakukan oleh peneliti di Desa Lembang Mesakada, diperoleh temuan bahwa praktik ritual *Ma'Bakke'* masih terus dilaksanakan oleh masyarakat Toraja, meskipun mayoritas penduduknya beragama Kristen. Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya pendekatan teologi kontekstual yang tidak bersifat menolak ataupun menerima secara mutlak, melainkan berupaya memahami dan menafsirkan makna budaya lokal dalam terang Injil. Melalui perspektif teologi kontekstual, *Ma'Bakke'* tidak hanya dipahami sebagai praktik adat semata, tetapi juga sebagai wujud pergumulan iman masyarakat lokal dalam mengintegrasikan tradisi leluhur dengan ajaran Kekristenan.

Penelitian terdahulu mengenai ritual *ma'bakke'* telah dilakukan oleh Lebrina Maroak dengan menggunakan pendekatan antropologi budaya. Dalam kajiannya, Lebrina Maroak menyoroti *ma'bakke'* sebagai sebuah ritus adat yang sarat dengan nilai-nilai sosial, simbolik, serta mengandung dimensi etika dan teologis dalam pengertian moral atau teologi. Ia menegaskan bahwa

⁸Daniel Ronda, *Teologi Kontekstual Di Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019), 88–90.

ritual tersebut berfungsi sebagai mekanisme pengatur keseimbangan relasi, baik antara manusia dengan sesama maupun antara manusia dengan alam. Meskipun demikian, kajian yang dilakukan oleh Lebrina Maroak belum secara khusus mengulas *ma'bakke'* dalam kerangka teologi kontekstual, yakni suatu pendekatan teologis yang berupaya menafsirkan dan merefleksikan makna budaya lokal dalam terang iman Kristen. Dengan demikian, ruang kajian teologi kontekstual terhadap *ma'bakke'* masih terbuka untuk diteliti secara lebih mendalam.⁹

Peneliti Derry mengkaji konteks berteologi di Toraja bertumbuh dari budaya leluhur yang telah diwariskan turun-temurun. Masyarakat mengenal *aluk* dan *ada'* sebagai dua tatanan hidup yang berbeda tetapi tidak terpisahkan. *Aluk* menunjuk pada relasi manusia dengan Sang Pencipta, sedangkan *ada'* mengatur relasi dengan sesama melalui adat dan kebiasaan. Keduanya membentuk cara orang Toraja memahami hidup dan iman. Budaya menjadi ruang konkret tempat iman dihayati. Karena itu, ritual dan pekerjaan sehari-hari di sawah maupun di kebun tidak lagi dipandang sekadar tradisi atau rutinitas, tetapi direfleksikan dalam terang iman Kristen.¹⁰

⁹Lebrina Maroak, "Model Antropologis Stephen B. Bevans: Analisis Nilai-Nilai Teologi Dalam Praktik Mabakke' Tondok Di Desa Lembang Mesakada Kabupaten Pinrang" (Undergraduate Thesis, Institut Agama Kristen Negeri Toraja, 2024), 11–14.

¹⁰Derry Cristofer, "Berteologi Dalam Budaya Toraja: Penerapan Metode Teologi Kontekstual Kosuke Koyama Dalam Konteks Masyarakat Toraja," *Pa'ulu Karua: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Katolik* 2, no. 1 (2025): 6–7, <https://doi.org/10.58586/pk.v2i1.53>.

Penelitian Thrisnawati dan Asnath mengkaji bahwa masyarakat Toraja memiliki adat dan tradisi yang berakar pada *Aluk Todolo* sebagai sistem kepercayaan leluhur sebelum masuknya agama-agama, termasuk Kristen. Dalam kepercayaan ini, berbagai ritus seperti penyembelihan kerbau dipahami sebagai bentuk persembahan kepada dewata. Namun, kehadiran Kekristenan tidak serta-merta meniadakan adat tersebut. Tradisi tetap dipertahankan, tetapi mengalami pergeseran makna. Penyembelihan kerbau, misalnya, tidak lagi dimaknai sebagai kurban kepada dewa, melainkan sebagai simbol solidaritas, penghormatan, dan ungkapan iman dalam konteks Kristen.¹¹ Kajian ini menunjukkan bahwa melalui pendekatan teologi kontekstual, Injil hadir bukan untuk menghapus budaya, melainkan berdialog dan mentransformasi maknanya sesuai dengan terang Kristus.

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan ketiga studi sebelumnya dalam upaya mempertemukan kearifan lokal dan teologi Kristen. Kajian mengenai ritual *Ma'Bakke'* umumnya dilakukan dari perspektif antropologi budaya dan sosiologi, namun belum banyak ditelaah secara mendalam dari sudut pandang teologi kontekstual. Sebagian besar penelitian terdahulu lebih menekankan pada fungsi sosial maupun makna simboliknya dalam tatanan adat, tanpa menguraikan secara komprehensif bagaimana praktik tersebut

¹¹Thrisnawati Lintin and Asnath Niwa Natar, "Berteologi Dalam Konteks Adat Istiadat Toraja: Kehadiran Kristen Memberikan Pemaknaan Baru Pada Kurban Kerbau Di Upacara Adat Rambu Solo'," *Aradha: Journal of Divinity, Peace and Conflict Studies* 2, no. 3 (2022): 199–213, <https://doi.org/10.21460/aradha.2022.23.1158>.

dapat direfleksikan secara teologis dalam kerangka integrasi antara iman Kristen dan tradisi lokal. Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya menghadirkan analisis teologis yang lebih sistematis terhadap pelaksanaan *Ma'Bakke'* menggunakan pendekatan teologi kontekstual, sehingga tradisi ini tidak dimaknai sebagai sebuah fenomena budaya, melainkan juga sebagai suatu ruang refleksi iman dan sarana transformasi kehidupan umat Kristen dalam konteks lokal.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, studi ini bertujuan mengkaji dan menginterpretasikan arti ritual *ma'bakke'* dalam kehidupan masyarakat Toraja, khususnya di Desa Lembang Mesakada Kabupaten Pinrang.

C. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan fokus masalah yang telah dijelaskan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana Analisis makna ritual *Ma'Bakke'* di Desa Lembang Mesakada Kabupaten Pinrang dalam perspektif teologi kontekstual?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna ritual *Ma'Bakke'* dalam perspektif teologi kontekstual di Desa Lembang Mesakada, Kabupaten Pinrang.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi, baik dalam teoretis maupun praktis, khususnya bagi pengembangan teologi kontekstual dan kehidupan masyarakat Desa Lembang Mesakada.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu menambah dan memperluas pemahaman keilmuan dalam bidang teologi kontekstual serta memberikan kontribusi akademis bagi lembaga IAKN Toraja dalam mengembangkan teologi yang responsif terhadap konteks lokal.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi masyarakat Lembang Mesakada, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai makna ritual *Ma'Bakke'*, sehingga tradisi tersebut dapat dijalankan secara lebih sadar dan selaras dengan nilai-nilai iman Kristen.
- b. Bagi gereja, penelitian ini diharapkan menjadi pertimbangan dalam merumuskan pendekatan pastoral dan pelayanan yang kontekstual, sehingga mampu menjembatani antara ajaran Kekristenan dan praktik budaya lokal.

F. Sistematika Penulisan

Penelitian ini disusun dalam struktur bab-bab yaitu:

- BAB I Pendahuluan yang berisi tentang latar belakang masalah, fokus masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.
- BAB II Landasan Teori yang menguraikan tentang , Pengertian *rambu tuka'*, pengertian *Ma'Bakke'*, pengertian teologi kontekstual, serta pengertian keselamatan dalam perjanjian lama dan perjanjian baru.
- BAB III Metologi penelitian berisi tentang jenis metode penelitian, tempat penelitian, informan, jenis data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data , teknik pemeriksaan keabsahan data, jadwal penelitian.
- BAB IV Pemaparan dan analisis penelitian. Dalam bab ini dibahas tentang hasil penelitian yang diperoleh melalui observasi dan wawancara.
- BAB V Penutup membahas tentang kesimpulan dan saran.